

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia memiliki semboyan yang menjadi jiwa bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Pada kenyataan bahwa Negara Indonesia memiliki kesatuan yang beragam dan luas, maka tidak mudah mempertahankan dan menjaga keutuhan negara yang majemuk dan sangat luas. Dengan keadaan Negara Indonesia yang memiliki warga negara berbagai macam suku bangsa, agama, bahasa daerah dan kebudayaan tentunya membutuhkan juga pemimpin yang hebat dan tangguh juga dituntut adanya kesadaran masyarakat untuk tetap menjunjung rasa persatuan dan kesatuan. Dengan perbedaan yang ada dalam Negara Indonesia ini sering kali menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan yang ada pada masyarakat. Dengan demikian memiliki sikap nasionalisme penting untuk meningkatkan kualitas masyarakat sehingga dapat membantu suatu bangsa menjadi lebih baik.

Menurut Dewi, SM (2018 : 26). “Nasionalisme merupakan semangat kebangsaan, perasaan kebangsaan, yaitu semangat cinta atau perasaan cinta terhadap bangsa dan tanah air melebihi apapun”. Maka dalam kutipan tersebut dapat diartikan bahwa Nasionalisme adalah rasa cinta yang menanamkan semangat untuk selalu cinta terhadap tanah air dan terhadap bangsa sendiri.

Pada masa sekarang pendidikan sangat dianggap penting bagi masyarakat, dengan begitu banyak sekali anak-anak yang dituntut untuk sekolah tinggi dengan

alasan bahwa ketika kita mendapatkan gelar yang tinggi, maka harkat martabat juga ikut naik dimata masyarakat lain. Dalam dunia pendidikan tersebut tentunya ada seseorang yang terlibat dalam menumbuhkan kualitas anak-anak untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sukses, yaitu adanya seorang pendidik, dimana pendidik memberikan ilmu yang dia punya kepada muridnya sehingga karakter mereka terbentuk dan menjadi masyarakat yang berkualitas untuk memajukan Negara Indonesia. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam Undang-Undang tersebut ditekankan bahwa pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi penerus bangsa yang berguna, memiliki karakter untuk mempertahankan Negara Indonesia dan memajukan Negara Indonesia agar damai dan sejahtera.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang baik dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Makna tujuan dari pendidikan nasional adalah menumbuhkan, mengembangkan, membina kepribadian manusia seutuhnya, serta untuk memiliki jiwa nasionalisme.

Untuk memiliki sikap nasionalisme seharusnya sekolah menjadi peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional, sehingga sudah seharusnya sekolah menanamkan nilai-nilai dan karakter positif kepada siswa terutama melalui proses pembelajaran. Dengan mata pelajaran PPKn guru bisa memberikan pembelajaran bagaimana menjadikan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang baik, guru mempunyai peran penting dalam pendidikan, guru juga sebagai perantara sekolah untuk mendidik dan menjadi figur yang baik dalam pandangan anak. Guru harus memiliki kepribadian yang baik dan yang paling penting dimiliki oleh seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran adalah harus mempunyai kepribadian yang baik dan integritas serta mempunyai mental yang sehat. (Fajar Kawentar: 2013)

Menurut Suyanto (dalam Fajar Kawentar : 2013: 3) proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para siswa. Di sekolah panutan siswa tiada lain para guru mereka sendiri. Para guru harus menyadari bahwa karakter yang kemungkinan besar akan berkembang pada diri para siswa adalah “apa yang kita kerjakan, bukan apa yang kita katakan kepada para siswa”. Seperti halnya ketika di sekolah saat mengikuti upacara bendera, guru harus mencontohkan sikap teladan dengan menghayati lagu nasional Indonesia Raya dan mengikuti proses upacara bendera dengan hikmat. Dengan begitu siswa akan mencontoh sikap yang dilakukan oleh guru.

PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik baik pada tingkat sekolah dasar. Seperti

yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar, PPKn merupakan mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan siswa akan hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk atau mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Menjadi warga negara yang baik adalah memahami hak dan kewajiban tersebut biasanya terumuskan dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh negara dan akan terlaksana apabila peserta didik memiliki sikap nasionalisme terhadap bangsa Indonesia (Nugroho: 2015)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme penting terhadap penanaman nilai karakter nasionalisme kepada siswa. Jika dalam pembelajaran menanamkan hal buruk kepada siswanya maka akan terbentuk karakter buruk kepada siswa tersebut, berbeda jika pembelajaran yang diberikan berhasil menanamkan hal baik kepada siswa tentunya akan berdampak baik pada karakter siswa salah satunya adalah sikap nasionalisme yang ada ada pembelajaran PPKn.

Pada kenyataannya di lapangan, siswa kelas V SDN Karawang Kulon III memiliki sikap nasionalisme yang rendah. Hal itu dibuktikan dengan kurangnya rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kurangnya siswa yang hafal dengan lagu nasional kebangsaan Indonesia Raya, sedangkan mereka lebih suka lagu modern yang sedang mendunia dimasa sekarang dan kurangnya mengenal sejarah para pahlawan yang telah berjuang untuk

mempertahankan bangsa Indonesia dari negara asing sehingga kita bisa menikmati hasil perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia. Selain itu siswa cenderung mengikuti kebudayaan asing dan menganggap bahwa budaya Indonesia merupakan budaya yang kuno sehingga mereka lebih memilih budaya asing yang menurut mereka lebih modern. Rendahnya sikap nasionalisme juga terlihat dalam gaya bicara mereka yang kasar walaupun banyak guru yang mendegarnya mereka tetap terlihat biasa saja. Hal itulah yang terlihat bahwa masih rendahnya sikap nasionalisme siswa kelas V SDN Karawang Kulon III.

Dari permasalahan di atas untuk mengetahui sikap nasionalisme maka peneliti mengamati siswa kelas V SDN Karawang Kulon III yang menurut peneliti baik dilakukan dengan menganalisis sikap nasionalisme pada mata pelajaran PPKn untuk mengetahui bagaimana guru memberikan pembelajaran sikap nasionalisme yang baik pada mata pelajaran PPKn sehingga mampu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghasilkan manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas V SDN Karawang Kulon III”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hafalan lagu Nasional dan lagu wajib
2. Kurangnya minat siswa terhadap budaya bangsa Indonesia

3. Kurangnya minat siswa dalam mengenal sejarah Indonesia

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan, yaitu Analisis Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas V SDN Karawang Kulon III.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang di dapat yaitu :

1. Faktor apa saja yang menghambat sikap nasionalisme pada mata pelajaran PPKn siswa kelas V SDN Karawang Kulon III ?
2. Bagaimana upaya untuk mengatasi rendahnya sikap nasionalisme pada mata pelajaran PPKn siswa kelas V SDN Karawang Kulon III ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat sikap nasionalisme siswa kelas V SDN Karawang Kulon III.
2. Untuk mengetahui upaya mengatasi rendahnya sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran PPKn siswa kelas V SDN Karawang Kulon III

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya guru sekolah dasar yang nantinya setelah menjadi guru dapat membantu siswa dalam

menumbuhkan sikap nasionalisme sehingga menghasilkan manusia yang berkualitas dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian.

## 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme bagi guru, bagi siswa, bagi peneliti dan bagi sekolah.

### a. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme kinerja dalam mengajar, menjadi guru yang selalu berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini menjadikan siswa menjadi manusia yang berkualitas, menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik, dan mengembangkan potensi peserta didik dalam pembentukan sikap, dan kecerdasan.

### c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yaitu mempunyai pengalaman, menambah wawasan, dan mempunyai keterampilan tentang menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa.

### d. Bagi sekolah

Memberikan gambaran untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses pembelajaran.